

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan aktivitas manajer dalam mengungkapkan laba yang bisa menguntungkan pribadi ataupun perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Manajemen laba mempunyai peran yang penting dari Kantor Akuntan Publik (KAP) ataupun auditor sebagai salah satu *gatekeeper* dari pasar modal yang bisa memberikan *assurance* terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan adalah alat pokok dalam mengambil keputusan perusahaan oleh *stakeholder* dan laporan keuangan yang baik haruslah menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Febrininta & Siregar, 2014). Karena itu informasi laba menjadi salah satu target manajemen karena akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor, dalam melakukan rekayasa agar laporan keuangannya terlihat baik.

Terdapat dua praktik manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba yang dilakukan berdasarkan akrual mengubah metode akuntansi atau mengubah estimasi yang dipakai perusahaan untuk menulis transaksi yang berpengaruh dalam pendapatan yang akan dilaporkan pada laporan keuangan. Ini membuat manipulasi yang dilakukan secara akrual tidak mempengaruhi transaksi ekonomi dan arus kas perusahaan. Dibandingkan dengan manajemen laba riil, manajemen laba akrual tidak berbiaya dan mudah dilakukan namun manajemen

laba akrual dapat mudah dideteksi oleh regulator dan auditor (Zang, 2012).

Sedangkan manajemen laba riil merupakan manajemen laba yang berasal dari praktik operasi normal, untuk mengelabui *stakeholder* dari keinginan manajer agar percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi (Roychowdhury, 2006). Pada penelitian sebelumnya dikatakan bahwa manajemen condong melakukan manajemen laba transaksi real dalam mencapai target laba daripada manajemen laba berbasis akrual (Graham et al., 2005).

Dikarenakan manajemen laba riil yang kurang menjadi perhatian oleh auditor dan pihak lainnya karena lebih sulit untuk dipahami sehingga memberikan kesempatan pada manajer untuk menghindari auditor ataupun regulator ketika melakukan deteksi. Terdapat pola manajemen laba transaksi *real* yaitu *operating activities*, *investing activities*, dan *financing activities*. Terdapat tiga cara yaitu, *sales manipulation*, *reduction of discretionary expenditures*, *over production* dalam melakukan manipulasi *operating activities* (Roychowdhury, 2006). Dibandingkan dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil berpotensi akan menghasilkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap *stakeholders*, karena manajemen laba riil memiliki konsekuensi negatif pada *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. (Cohen & Dey, 2008; Cohen & Zarowin, 2008; Roychowdhury, 2006).

Ketika laporan keuangan disajikan, manajemen yang bertugas dalam operasi memiliki keluasaan dalam menentukan metode apa yang akan digunakan. Karena adanya keluasaan ini manajemen bisa memanfaatkan celah tersebut dalam mencapai

tujuannya sehingga bisa mengakibatkan adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan. Munculnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan oleh teori keagenan (*Agency theory*). Masalah keagenan ini muncul dalam praktik manajemen laba pada laporan keuangan karena terdapat ketidaksesuaian informasi antara *agent* dan *principal* yang dapat menimbulkan laporan keuangan yang menyimpang. Ketidaksesuaian informasi ini disebut dengan asimetri informasi. Dimana manajer bisa mengganti isi dalam pelaporan keuangan menggunakan penilaian pribadinya dengan menetapkan transaksi-transaksi apa saja yang akan dimasukkan. Mengakibatkan adanya laba yang mengimpang dari laba sebenarnya yang dihasilkan perusahaan dan dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba, yang juga menimbulkan ke tidak benaran informasi untuk para pengguna laporan keuangan. Maka dari itu untuk mengurangi asimetri informasi dalam perusahaan dibutuhkanlah auditor untuk memeriksa pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Karena adanya praktik manajemen laba ini menimbulkan rasa khawatir bagi para pemegang saham karena mempengaruhi kualitas dari informasi keuangan. Maka dari itu peran *audit quality* atau kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dalam perusahaan. Seperti pada penelitian Pujilestari & Herusetya (2013) yang menemukan beberapa bukti bahwa terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dalam pengakuan pendapatan strategis. Tetapi berbeda dengan penelitian Astuti & Pangestu (2019) menemukan bahwa kualitas audit tidak mampu memberikan pengaruh pada manajemen laba riil.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan yang ada pada laporan keuangan. Pada penelitian ini membahas kualitas audit yang ditentukan dengan berdasarkan lamanya masa penugasan audit, baik pada tingkatan partner maupun KAP. Pada penelitian sebelumnya berpendapat ketika partner ataupun KAP memiliki hubungan yang baik dengan auditor dengan jangka waktu cukup lama, maka akan memicu berkurangnya independensi auditor karena auditor dapat memiliki kesepakatan mengenai metode dan penyusunan laporan keuangan yang diinginkan dengan klien (Chen et al., 2008). Adanya hubungan antara auditor dan klien ini akan menurunkan kualitas dan kompetensi auditor dimana auditor akan mengikuti usaha untuk melakukan rekayasa oleh klien. Dibuktikan juga pada penelitian Chi et al., (2011) semakin lama hubungan auditor dengan klien semakin tinggi auditor akan membiarkan klien dalam memilih metode akuntansi. Sehingga partner audit ataupun KAP yang memiliki keterikatan yang dekat dengan klien dapat gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba di negara Filipina yang dikarenakan laba real terus meningkat sejak era SOX, yang membuat perusahaan tidak lagi menggunakan akrual melainkan riil. Pada tahun 2006, masih belum ada regulator audit independen di Filipina, juga gagal dibangun dewan pengawasan audit independen karena firma audit kecil. Sehingga Report on the Observance of Standards and Codes (ROSC) menyarankan Filipina untuk membentuk

badan pengawas publik, yang bertanggung jawab atas tinjauan pengendalian mutu auditor dan firma audit (Kitiwong, 2014). Sehingga kualitas audit yang lebih tinggi dapat ditemukan terkait dengan perusahaan audit yang lebih besar di negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand dan Filipina (Kitiwong, 2014). Seperti SEC, Board of Accountancy (BOA) dan Philippines Institute of Certified Public Accountants (PICPA) memiliki peran utama sebagai pembuat standar dan akuntansi regulator dan profesi audit. Terdapat beberapa persyaratan di Filipina mengenai jangka waktu audit dibutuhkan setiap 5 tahun untuk perusahaan yang terdaftar dengan masa *cooling-off* 2 tahun. Selain itu, tidak banyak juga penelitian yang menggunakan *partner tenure* sebagai variabel dalam mengukur kualitas audit dan pengaruhnya terhadap *real earnings management* pada negara ASEAN khususnya negara Filipina.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *partner tenure* berpengaruh terhadap *real earnings management* ?
- b. Apakah *firm tenure* berpengaruh terhadap *real earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin disampaikan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji apakah *partner tenure* memberikan pengaruh terhadap *real earnings management*.
- b. Untuk menguji apakah *firm tenure* memberikan pengaruh terhadap *real earnings management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti bagi penulis dan pembaca, perusahaan, akademis.

- a. Penulis dan pembaca

Dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan juga referensi berhubungan dengan pengaruh *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap Real Earnings Management.

- b. Perusahaan

Dapat memberikan perusahaan masukan dan pemahaman agar lebih memperhatikan mengenai manajemen laba yang dapat terjadi dalam perusahaan.

- c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dimana diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi yang bisa memberikan wawasan pada bidang kualitas audit yang diprosikan melalui *partner tenure* dan *audit tenure* dan pengaruhnya

terhadap Real Earnings Management. Dan menggunakan penelitian ini sebagai pertimbangan untuk memperbaiki atau melanjutkan penelitian yang serupa nantinya.

1.5 Batasan Masalah

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian seperti keterbatasan waktu, tenaga, pikiran dan lainnya serta luasnya materi yang didapat sehingga penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh Partner Tenure dan Firm Tenure terhadap Real Earning Management pada perusahaan Filipin periode 2016-2019.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bagian bagian dalam penelitian terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian awal pada penelitian yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian yang menjelaskan gambaran umum teori-teori dasar yang digunakan dalam penelitian yang diambil dari literature review yang relevan dan mendukung penelitian terkait dengan variable, kerangka

pemikiran, dan juga penjelasan mengenai perumusan hipotesis yang digunakan

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian yang membahas mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, operasional variable penelitian, serta Teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian yang menjelaskna mengenai analisis data sesuai dengan bagian metodologi penelitian serta hasil pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir yang menjelaskan mengenai hasil penelitian yang didapat melalui kesimpulan yang telah dibuat oleh penulis dan saran untuk penelitian selanjutnya.